

PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF HUMANISTIK
DALAM WACANA ETNO-PAEDAGOGIK
 Nur Hayati Mufida dan Syamsul Arifin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram
 Email: mufida@uinmataram.ac.id
 Email: syaha333@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Islam Integratif humanistik dalam wacana pendidikan yang berbasis pada kekuatan kearifan lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini menggunakan riset pustaka dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an dan beberapa buku yang berkenaan dengan istilah kunci dalam tulisan ini.

Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dalam terminologi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib hampir tanpa hambatan untuk berdialog dan saling mengisi dan saling menguatkan dengan budaya-budaya lokal selama tidak bertentangan syariat dan berimplikasi pada penguatan jati diri bangsa dalam menghadapi budaya pop kapitalisme global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integratif-Humanistik, Etno-Paedagogik.

kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan **bahasa (budaya)** kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ibrahim: 4).

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut **keadaannya** masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya (Q.S. Al-Isra': 84).

Tulisan ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, benarkah Pendidikan Islam itu bersifat integratif, integral antara apa dengan apa? Apakah ia berwatak humanistik dan responsif terhadap budaya lokal? Pertanyaan tersebut penting dikemukakan mengingat di kalangan umat Islam, masih terdapat pandangan yang sangat kuat bahwa Islam dengan Al-Qur'an – sebagai sumber utamanya – adalah *given* dan bersifat *top down*. Untuk menjawabnya perlu melacak makna tiga istilah pendidikan dalam Islam, yaitu Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib.

Integrasi dalam perspektif *Ta'lim*

Dalam Islam, “pendidikan” disepadankan dengan istilah *ta'lim*. Istilah ini berasal dari kata “*allama*”, *yu'allimu* (transformasi ilmu). Kata dasar “*ta'lim*” adalah *ilm* dan kemudian menjadi ‘*alim* atau ‘*Âlim*. Kedua kata yang disebut terakhir diyakini oleh umat Islam sebagai sifat Allah atau identitas ketuhanan. Karenanya, *ta'lim* dipahami sebagai tindakan mengkaji dan mendalami dunia ketuhanan, yakni mengkaji Kalam Allah (konsep normatif) dan Khalq Allah (konsep aplikatif). Di samping itu, *ta'lim* juga dapat dipahami sebagai usaha “mendekati” Tuhan dimana ilmu sebagai medianya. Mengikuti nalar ini, disiplin ilmu apa pun memungkinkan dapat menjadi “kendaraan” bagi seseorang untuk “bersua” dengan Tuhan (Q.S. Al-Baqarah: 115). Dengan demikian, pada tingkatan transendental, semua ilmu memancarkan cahaya ketuhanan. Berkaitan dengan ilmu (*ilm*) ini, Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya “*Knowledge dan Secred*” (terj.) mengungkapkan bahwa hakekatnya semua ilmu adalah suci karena bersumber dari Yang Suci. Kalau begitu, masih perlukah integrasi ilmu dalam pendidikan? Urgensi integrasi ilmu pada tingkatan ini adalah proses “perkawinan” *Kalam Allah* dan *Khalq Allah* dalam dunia pendidikan sebagai strategi mewujudkan manusia sebagai insan Kamil (*excellent in heart/qalb, head/aql, and hand/yad*).

Namun, mungkinkah integrasi ilmu sebagaimana dimaksud di atas dapat dilakukan di era kapitalisasi *science* seperti dewasa ini? Spirit integrasi ilmu berawal dari adanya dualisme sains dalam Islam dan terus menguat seiring dengan tertinggalnya dunia Islam dari Barat. Jika yang dimaksud integrasi ilmu dalam pendidikan adalah menyatupadukan sains Islam yang berepistemologi teosentris dan berpandu akhlak dengan sains modern Barat yang antroposentris yang berkarya etika maka menjadi suatu yang mungkin untuk dilakukan, tetapi akan banyak kendala yang ditemukan. Bagaimana cara mempertemukan dua epistemologi teosentris dan antroposentris yang memiliki karakter berbeda secara diametral dalam satu “wadah” pendidikan. Hingga detik ini, praktik pendidikan integratif belum berhasil mengharmonisasikan dua epistem tersebut. alih-alih harmoni, yang sering terjadi adalah – meminjam istilah Azyumardi Azra – tarik tambang antara keduanya, bahkan pendidikan menjadi arena konflik dimana teosentris menjadi pihak yang “teralinasasi”. Tampak di sini, integrasi sains bukan menjadi solusi, tetapi

menjadi problem baru dalam pendidikan Islam. Varian lain yang ditawarkan dalam integrasi sains adalah menempatkan sains Barat sebagai “pisau” analisis dalam mengkaji ilmu Islam. Langkah ini dapat dilakukan bila pelaku-pelaku pendidikan integratif memiliki *capability* keilmuan yang berimbang dalam dua jenis ilmu pengetahuan yang berbeda. Selain itu, mampu mengatasi problem psikologis yang menghambat penempatan sains Barat – yang dipandang superior oleh banyak kalangan -- hanya sebatas sebagai instrumen. Ketidakterpenuhinya dua syarat di atas, yang akan sering terjadi adalah bukan integrasi, tetapi justifikasi dan marjinalisasi. Oleh karena itu, integrasi sains dalam pendidikan Islam – pada tingkatan praksis misalnya IAIN berubah menjadi UIN – diprediksikan akan menghasilkan satu di antara tiga produk, yakni pendidikan Islam menjadi powerfull, arena justifikasi, atau marjinalisasi ilmu-ilmu klasik dalam Islam. Sudah pasti, jika dua pilihan terakhir yang terjadi, maka pendidikan Islam hanya menjadi perpanjangan tangan korporasi global yang kapitalistik. Sebab perkembangan sebagian sains Barat dalam dekade terakhir berada dalam koridor semangat melayani pemilik modal.

Bentuk integrasi yang memiliki efek negatif yang bisa diminimalisasi adalah integrasi pendidikan pada tingkatan manajemen dan *teaching and learning methode*. Secara normatif, Islam kaya methode teaching and learning, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Suwaid dalam bukunya “Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah li Al-thifl” (terj.) dan Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya “Ushûl al-Tarbiyah Islamiyah wa Asasiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama” (terj.). Di dunia Barat lebih kaya lagi, manajemen dan metode pendidikan terus bermunculan hampir tak terbendung, dan hampir setiap disiplin ilmu dipersiapkan metode tersendiri.

Pendek kata, integrasi merupakan sebuah kebutuhan dalam pendidikan, namun persoalannya, apa yang dapat dan harus diintegrasikan dan bagaimana caranya. Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut masih bersifat *debatable*.

Integrasi dalam perspektif *Tarbiyah*

Selain ta’lim, pendidikan juga disebut tarbiyyah. Tarbiyyah berasal dari kata “rabbaa”, “yurabby”, dan rabba, yurabbi “rabun” yang berarti mendidik, membesarkan, menciptakan dan memelihara. Oleh Al-Qur’an Tuhan disebut rabb karena Dia sebagai

Pencipta dan Pemelihara alam semesta (Q.S. Al-fatihah: 2). Berangkat dari istilah “tarbiyyah” ini, pendidikan dalam Islam mengandung spiritualitas dan akhlak Tuhan, yakni daya mencipta dan berkreasi. Di sini, fungsi pendidikan adalah mengaktualisasikan potensi spiritual dan potensi cipta subjek didik. Potensi-potensi itu bersifat *given* dari Allah (Q.S. Al-Lail: 8 dan Q.S. AlBaqarah:30). Menurut Howard Gardner (2003) dalam bukunya “Multiple Intelligences”, manusia memiliki potensi positif yang tak terhingga jumlahnya. Merujuk pada temuan Gardner ini, teori tabularasa John Lock – yang berpandangan bahwa manusia bagaikan kertas putih – menjadi tidak berlaku lagi. Sampai pada titik ini, dapat ditegaskan bahwa hakekat pendidikan dalam Islam adalah proses stimulasi dan aktualisasi potensi-potensi laten manusia. Pendekatan pembebasan dan pemberdayaan menjadi pilihan utama dalam *learning process*. Inilah yang disebut pendidikan humanistik oleh Paule Freire (2000) dalam bukunya “*politic of education, cultur, power and liberation*”(terj.). Namun, konsep pendidikan Freire ini masih bersifat reduktif dalam memaknai manusia sebagai makhluk yang kompleks dan utuh hanya sebatas pada dimensi intelektual dan sosial. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional; ilahiyah (*spiritual*), nafsiyah (*emotion*), aqliyah (*rasio-logica*), ijtima’iyah (*social*), dan jasadiyah (*cinestetict*). Semua dimensi tersebut menjadi wilayah operasional pendidikan. Wajah humanitas suatu pendidikan banyak bergantung pada kekuatan operasionalisasinya dalam menstimulasi wilayah-wilayah dasariyah manusia tersebut.

Integrasi dalam perspektif *ta’dib*

Terakhir, pendidikan dalam Islam disebut “*ta’dib*”. *Ta’bîd* berasal dari kata “*addaba*”, *yuaddibu*’ yang berarti mendidik budi pekerti. Jika dilihat dari makna leksikal ini, pendidikan dalam Islam diarahkan pada pembentukan akhlak mulia. Hal ini senafas dengan bunyi hadits Nabi Muhammad “*Innamâ bu’isttu li utammima makârima al-akhlaq*”. Badan Pendidikan Dunia, UNESCO pun merumuskan pendidikan dengan menempatkan *live together* sebagai tujuan akhir pendidikan. Maksudnya, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang humanis.

Dalam kajian akademis, pendidikan yang secara khusus fokus pada pembentukan manusia yang humanis disebut *general education*. Pendidikan ini diarahkan untuk

mengembangkan *soft skill* manusia dengan berpijak pada pandangan bahwa domain kognitif dan psikomotorik sebagai instrumen untuk mencapai aspek afektif sebagai tujuan akhir. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain nilai-nilai ideal, semua yang terlibat dalam pendidikan, baik manusia, maupun budaya (*artifact, mentifact, sotifact*) diperlakukan sebagai sumber dan media pembelajaran untuk mengeksplorasi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dikandungnya kepada subjek didik. Di sini, proses pendidikan menurut Immanuel Kant (Kniller: 1971), bukan sebatas menstansfer materi ajar, tetapi yang terpenting adalah menggali dan memindahkan pesan dan makna yang dikandungnya.

Dalam perspektif *general education* ini, eksplorasi dan tranformasi nilai-nilai lokal – yang disebut *local genius* atau *local wisdom* – sangat mungkin untuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran misalnya dengan pendekatan *Value Clarification Tethnique* dan *Contextual Teaching and Learning*.

Dalam pemaknaan pendidikan sebagai ta'dib, eksplorasi dan penguatan (*reinforcement*) terhadap kearifan local melalui *general education* menjadi sangat penting. Asalnya; *pertama*, pada dasarnya *local wisdom* sebagai bagian dari budaya merupakan produk akal budi yang hampir tidak dapat disangsikan kebaikan dan kemanfaatannya, khususnya bagi para pemiliknya. Karenanya jika tidak bertentangan dengan syari'at, ia ditempatkan sebagai sumber hukum (*al- 'Ādah mukahammah*)¹; *kedua*, *local wisdom* menjadi pranata sosial yang teruji, termasuk sebagai *problem solving* dalam berbagai jenis konflik sosial (sesuai dengan isyarat Al-Qur'an surat Al-Isra': 84); *ketiga*, ia menjadi sarana transformasi dan implementasi ajaran Islam (Q.S. Ibrahim: 4); *keempat*, ia menjadi jati diri bagi pemiliknya yang menentukan eksistensinya dalam pergaulan antar budaya, termasuk di tingkat global.

Pendidikan Islam dan Lokal Wisdom

Berbagai kekuatan yang melekat pada *local wisdom* di atas terlalu sederhana jika ia dikaji dan dipahami secara parsial dan verbal semata. Selama ia masih diyakini sebagai kekayaan bangsa dan dipandang penting mempertahankan eksistensi dan

¹Di dalam Al-Qur'an kata “المعروف” disebut sebanyak 20 kali. Menurut Prof. Dr. Said Aqil Siraj, akar kata tersebut adalah “عرف” (u'rf) yang berarti adat istiadat/kearifan lokal. Kalimat *يأمرون بالمعروف* mengandung arti mereka menyerukan untuk menjalankan kearifan lokal. Mengikuti nalar ini, maka kriteria masyarakat yang unggul (خير أمة) adalah orang-orang yang memiliki kesadaran dan komitmen kolektif untuk melestarikan kearifan lokal (baca Q.S. Al-Iman: 110)

kebermaknaannya di tengah-tengah budaya pop global yang kapitalistik diperlukan tindakan pendidikan dalam makna ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang berpihak pada upaya revitalisasi kearifan lokal. Pada tingkat wacana, pendidikan yang dimaksud disebut etno-paedagogik. Namun, gagasan Prof. Chaedal Al-Wasilah ini belum terbentuk menjadi sebuah konsep yang utuh.

Sebagai kata akhir bahwa pendidikan Islam tidak selalu bersifat *top down*, tetapi berlangsung dalam proses dialogis dengan varian yang kompleks dan unik sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap manusia yang kaya potensi yang terberikan (*given*). Secara internal, potensi-potensi tersebut integral, semestinya tidak terlalu sulit untuk dipertahankan di dunia eksternal jika pendidikan tetap berpihak pada manusia. Salah satu indikasi keberpihakannya adalah adanya responsibilitas terhadap *local wisdom*. Tapi, dimana kearifan lokal itu bisa ditemukan ketika para pemiliknya sudah melupakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahwali, Muhammad. (1995) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (edisi terjemah: Hihabuddin). Kakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. (2002) *Pendidikan Islam Tradisi dan Mordenisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos
- Freire, Paulo. (2000). *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gardner, Howard (2003). *Multiple Intellegeneces Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*, (terjem. Alexander S.). Batam: Interaksara
- Suwaid, Muhammad (2004) *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*. Solo: Arofah Group
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Nasr, Sayyed Hossein (1997) *Knowledge and Secred*. Yohyakarta: CSIS